

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

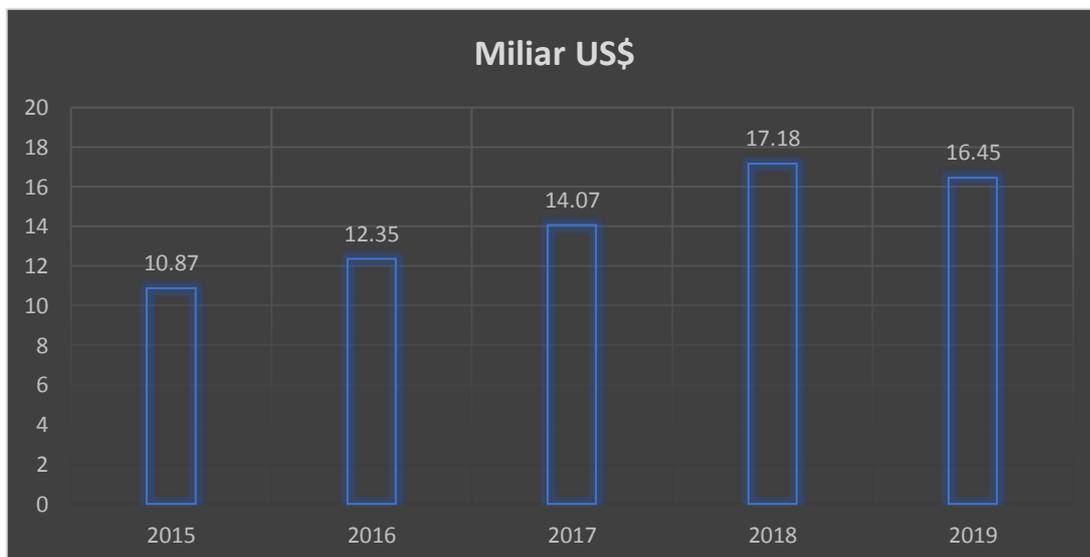
#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hubungan negara pada era modern ini pasti tidak dapat dipisahkan dengan interaksi dagang antara satu sama lain. Menurut Purba et al (2021:13) menyebutkan bahwa perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai jual beli yang dilakukan masyarakat/pemerintah antar negara melalui kegiatan pertukaran barang atau jasa yang saling menguntungkan. Perdagangan internasional adalah aktifitas pertukaran barang maupun jasa antara dua negara atau lebih. Ekspor maupun impor adalah instrumen dalam perdagangan internasional yang memiliki salah satu tujuan utama dari aktifitas interaksi tersebut adalah agar kebutuhan negara yang bertindak dapat memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Satu aspek penting dalam suatu negara yaitu bidang perekonomian mengenai perdagangan internasional. Pentingnya hal tersebut adalah karena setiap negara sudah mulai terbuka untuk menjalin hubungan dengan negara lain, keterbukaan tersebut dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat yang tidak dapat terpenuhi oleh pasar yang ada di dalam negeri (Sedyaningrum dkk, 2016).

Impor merupakan salah satu bentuk dari interaksi dagang antar negara. Sasono (2021:101) berpendapat yang dimaksud dengan impor adalah memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean suatu negara. Dalam impor terdapat komoditas yang diperjual belikan, salah satunya adalah barang impor.

Menurut Suryanto dan Sundari (2021) seluruh sub sektor industri barang konsumsi merupakan para produsen dari produk kebutuhan mendasar konsumen, seperti makanan, minuman, obat, dan produk yang berhubungan dengan kebersihan tubuh serta keperluan rumah tangga. Produk yang dihasilkan tersebut bersifat konsumtif dan menjadi kebutuhan dasar bagi banyak orang sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi berdampak pada pertumbuhan sektor industri barang konsumsi.

Dengan tingkat konsumsi masyarakat yang semakin lama semakin meningkat yang dipicu oleh bertambahnya jumlah penduduk cenderung mendorong Indonesia untuk melakukan perdagangan internasional dengan melakukan ekspor maupun impor. Keterbatasan produktivitas barang dan jasa yang dihasilkan di Indonesia akan mendorong dilakukannya impor dengan tujuan agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi guna mencapai kemakmuran suatu negara.



Sumber: BPS (2021)

### Gambar 1.1

#### Data Impor Barang Konsumsi Indonesia 2015-2019

Berdasarkan data diatas, dapat kita lihat bahwa impor barang konsumsi Indonesia memiliki trend yang meningkat dari mulai tahun 2015 dengan nilai 10,87 \$ US hingga tahun 2018 menjadi 17,5 Miliar \$ US yang pada tahun selanjutnya menurun menjadi 16,45 Miliar \$

US. bertambahnya jumlah penduduk cenderung mendorong Indonesia untuk melakukan perdagangan internasional dengan melakukan ekspor maupun impor. Namun hal tersebut tidaklah absolut, bisa saja sektor industri konsumsi meningkat sehingga dapat mengimbangi permintaan dari dalam negeri ataupun sebaliknya.

Aktor lain yang mempengaruhi impor yaitu nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Nilai tukar/ kurs merupakan salah satu penentu kuat tidaknya suatu mata uang atau kuat tidaknya mata uang suatu negara mencerminkan kuat tidaknya perekonomian negara tersebut atau stabil tidaknya suatu negara (Sani et al., 2020). Tinggi rendahnya nilai impor dipengaruhi kurs hal ini dikarenakan mata uang setiap negara yang melakukan perdagangan internasional memiliki nilai yang berbeda maka kurs bertindak sebagai fasilitator untuk membandingkan nilai mata uang antar negara.



Sumber: BPS (2021)

**Gambar 1.2**

Data Nilai Tukar Rupiah to \$ US Tahun 2015-2019

Dari data diatas nilai tukar rupiah terlihat berfluktuasi diawali pada tahun 2015 sebesar Rp 13,795.00 menurun pada tahun selanjutnya menjadi Rp 13,436.00 dan kembali meningkat hingga pada tahun 2018 menjadi Rp 14,481.00 dan menurun kembali pada tahun 2019 menjadi Rp 13,901,00. Tahun 2018 menjadi tahun dengan nilai Rupiah terlemah dikarenakan menurut

Bank Indonesia (BI) tekanan terhadap rupiah meningkat seiring kuatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Hal ini memicu penguatan dolar AS secara meluas (Purnomo dan Setiaji, 2018).

Menurut Mantra (2003:50) dalam Sudirman dan Singgih (2015) Ledakan pertumbuhan penduduk akan berdampak pada penyediaan bahan pangan dunia. Dengan banyaknya jumlah penduduk akan berpengaruh pada penyediaan pangan dunia. Tingkat pertumbuhan penduduk dengan ketersediaan bahan pangan dunia sangat erat hubungannya. Meningkatnya jumlah penduduk harus disertai dengan jumlah bahan pangan dunia yang tersedia. Banyaknya penduduk akan mengurangi lahan yang akan digunakan untuk pertanian, peternakan, dan lahan-lahan untuk produksi pangan.



Sumber: *World Bank*

### **Gambar 1.3**

#### **Data Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2015-2019**

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia meningkat di setiap tahunnya, dimulai dari tahun 2015 dengan jumlah 280 juta jiwa hingga pada tahun 2019 menjadi 280.6 juta jiwa. Hal ini sudah tentu jelas karena ketika tidak ada suatu kejadian spesial atau bencana yang banyak menimbulkan korban jiwa maka setiap penduduk di suatu negara

akan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan konsumsi pun akan meningkat, ketika produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut maka akan terjadi impor.

Tingkat inflasi tinggi biasanya dikaitkan terhadap kondisi ekonomi yang terlalu panas (overhead), berarti kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas produksinya, dan mengakibatkan harga-harga cenderung mengalami peningkatan. Pada negara berkembang inflasi cenderung disebabkan oleh ketegaran dari struktur ekonomi (Kewal, 2012 dalam Saputra dan Swara, 2014). Inflasi menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah daripada barang yang dihasilkan dalam negeri (Sukirno, 2008:336). Maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor barang modal berkembang lebih cepat.



Sumber: BPS (2021)

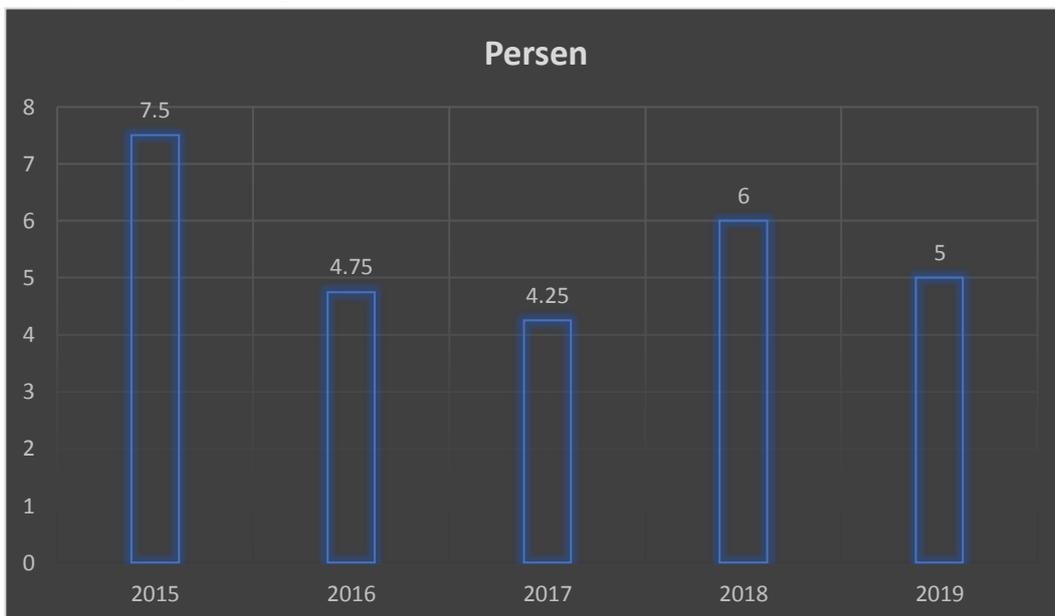
**Gambar 1.4**

Data Inflasi Indonesia Tahun 2015-2019

Dari Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa inflasi Indonesia selama periode 2015-2019 berfluktuatif, diawali pada tahun 2015 dengan nilai inflasi sebesar 3.35% kemudian menurun di tahun selanjutnya menjadi 3.02%. Tahun selanjutnya yaitu 2017 inflasi Indonesia kembali meningkat menjadi 3.61% dan terus menurun hingga pada tahun 2019 menjadi 2.72%. *Cosh-push inflation* adalah inflasi yang menyebabkan inflasi mempengaruhi impor, inflasi tersebut

adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat adanya restriksi terhadap penawaran dari satu atau lebih sumber daya, atau inflasi yang terjadi apabila harga dari satu atau lebih sumber daya mengalami kenaikan atau dinaikkan. Akibat dari inflasi tersebut maka ekspor akan menurun.

Menurut Widya et al (2019) Suku bunga merupakan salah satu pengaruh lain yang berpengaruh terhadap perkembangan impor di negara Indonesia. Kegiatan perekonomian banyak dipengaruhi oleh suku bunga, khususnya dalam perdagangan internasional. Suku bunga ditetapkan melalui pertimbangan agar tingkat bunga yang ditetapkan dapat menjadi penyeimbang dalam pasar investasi.



Sumber: BPS

**Gambar 1.5**

Data Suku Bunga di Indonesia tahun 2015-2019

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa data suku bunga di Indonesia pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif. Berawal dari tahun 2015 senilai 7.5% kemudian menurun hingga tahun 2015 menjadi 4.25% dan meningkat kembali di tahun berikutnya yaitu 2018 menjadi 6%, dan di tahun 2019 menjadi 5% yang berarti menurun. Tingkat suku bunga yang relatif rendah menjadi syarat terciptanya iklim investasi didalam negeri. Semakin tinggi

tingkat suku bunga, semakin kecil keinginan para investor untuk menanamkan modalnya. Perbedaan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun asing.

Mengenai perdagangan dalam perspektif agama Islam dijelaskan dalam Qur'an surat. An-Nisā ayat 29:

رَاضٍ مِنْكُمْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ  
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemah: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (Qs. An-Nisā ayat 29).

Ibn Katsir berpendapat dalam ayat tersebut bahwa Allah Ta'ala telah melarang hamba-Nya yang beriman memakan harta orang lain dengan cara yang tidak baik. segala bentuk usaha mendapatkan harta yang tidak disyariatkan seperti riba dengan segala variannya, perjudian, dan seluruh bentuk transaksi yang mengandung penipuan dan spekulasi. Adapun terkait makna saling ridha, Ibn Katsir merujuk pada pendapat Imam Syafii bahwa ayat diatas dijadikan dalil oleh beliau Semoga Allah merahmatinya bahwa jual beli itu tidak sah kecuali dengan adanya ijab dan kabul. Karena hal ini menunjukkan keridhaan secara verbal.

Ke empat variabel diatas telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti halnya yang dilakukan oleh Sani et al (2020) dengan variabel nilai tukar/kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor. Tinggi rendahnya nilai impor dipengaruhi oleh kurs karena dalam melakukan perdagangan internasional setiap transaksi yang dilakukan oleh dua negara atau lebih menggunakan mata uang yang berbeda maka kurs bertindak sebagai fasilitator untuk membandingkan nilai mata uang antar negara (Dewayani dan Kesumajaya,

2015).

Selanjutnya adalah variabel jumlah penduduk yang digunakan oleh Singgih dan Wiranata (2013) dengan hasil berpengaruh positif dan tidak signifikan. Menurut Oluwarotimi dan Hikaru, (2003) dalam Singgih dan Sudirman (2015) Jumlah penduduk mempengaruhi impor karena apabila jumlah penduduk meningkat maka kemungkinan pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengimpor.

Variabel inflasi digunakan oleh Mardianto dan Kusmajaya (2014) dengan hasil tidak berpengaruh signifikan. Menurut Sukirno (2002) dalam Saputra dan Swara (2014) Inflasi akan menurunkan investasi yang produktif, menurunkan ekspor, dan cenderung harga barang impor menjadi lebih rendah dibandingkan barang dan jasa yang ada didalam negeri. Umumnya inflasi akan mengakibatkan impor berkembang lebih pesat daripada ekspor.

Variabel yang terakhir yaitu suku bunga digunakan oleh Kurniasari dan Monica (2019) dengan hasil positif dan tidak berpengaruh signifikan. Menurut Blanchard (2009) dalam Kurniasari dan Monica (2019) Seseorang dalam melakukan pembelian secara kredit akan mempertimbangkan mengenai suku. Minat masyarakat akan semakin tinggi untuk melakukan pembelian secara kredit jika suku bunga tinggi, namun investasi dapat meningkat baik dalam bentuk simpanan di bank atau dalam sektor produksi dan industri yang memiliki resiko yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan menelaah lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul:

**“ANALISIS PENGARUH KURS, JUMLAH PENDUDUK, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP IMPOR BARANG KONSUMSI DI INDONESIA PERIODE 1990-2019”.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 1990-2019?
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 1990-2019?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 1990-2019?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 1990-2019?
5. Bagaimana pengaruh kurs, inflasi, dan suku bunga secara bersama-sama terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 1990-2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Kurs terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 1990-2019.
2. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 1990-2019.
3. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 1990-2019.
4. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 1990-2019.

5. Menganalisis pengaruh kurs, jumlah penduduk, inflasi, dan suku bunga secara bersama-sama terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 1990-2019.

#### **D.Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah disebutkan diatas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak maupun instansi terkait terhadap hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai suatu kajian ilmiah untuk mengetahui pengaruh kurs, jumlah penduduk, inflasi, dan suku bunga terhadap impor.
2. Sebagai bahan referensi atau masukan bagi peneliti lain yang mempunyai permasalahan yang sama